

## **BAB II**

### **PERAN GURU PPKn DALAM MENANGGULANGI PERILAKU NEGATIF SISWA**

#### **A. Peran Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Guru merupakan pendidik *professional* dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta pada jalur pendidikan formal. Secara umum pengertian, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Menurut Ametembun (dalam Djamarah 2010: 32), menyatakan bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak mesti pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Pitalis, 2020: 53-54).

Jadi peneliti dapat menyimpulkan guru adalah pengajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa ke pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas

untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

## 2. Peran Guru

Proses pembelajaran atau pun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik. Siswa juga akan kesulitan dalam belajar atau pun menerima materi tanpa keberadaan guru, hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran saja akan sulit dalam penguasaan materi tanpa bimbingan guru. Guru juga memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Syamsir (2014: 86), menyatakan bahwa peran secara terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan menurut Soekanto (2012: 212), menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status).

Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa

dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Tugas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan keras yang lebih baik.

Mulyasa (2011: 35) bahwa peran guru sangat membantu dalam perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah manusia lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya dengan peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Guru merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Seorang guru tugasnya mengajar, maka dia harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar guru harus mempunyai kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar.

Dari kemampuan itu, guru dapat melaksanakan peranannya yaitu:

1. Sebagai fasilitator. yang menyediakan kemudahan-kemudahan dalam memberikan sarana-sarana bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa

menjadi malas.

2. Sebagai pembimbing. guru berkewajiban memmberikan bantuan kepada siswa agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan lingkungannya. Siswa membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatsi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal.
3. Sebagai model. yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.
4. Sebagai agen moral. yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan.
5. Sebagai komunikator. yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
6. Sebagai supervisor. guru hendaknya dapat membatu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
7. Sebagai innovator. yang turut menyebar luaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat.
8. Sebagai inisiator. dalam peranan sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran.
9. Sebagai manajer. yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil (Hamalik, 2015: 9).

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru merupakan sikap peduli yang dimiliki oleh seorang guru terhadap peserta didik untuk memberikan perilaku yang baik dan mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik.

### **3. Sifat Guru**

Mengutip Dedi Suherman dalam Hajar Afia (2018: 132-133), mengemukakan bahwa seorang guru harus memiliki sifat sebagai berikut:

1) Persuasif

Persuasif pendekatan psikologis yang dilakukan secara halus, lunak dan lembut yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lunak mempengaruhi seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengikuti dengan penuh pemahaman kemauan dan kesadaran sendiri.

2) Edukatif

Edukatif artinya segala apa yang diucapkan, sikap dan tindakan guru, baik dalam kelas maupun diluar kelas, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat luas, hendaknya mengandung nilai pendidikan atau bersifat mendidik. Guru edukatif adalah guru yang menjadi ushwatun hasanah bagi peserta didik dan masyarakat umumnya.

3) Ilmiah Guru

ilmiah adalah guru yang segala ucapan, sikap dan tindakannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

4) Demokratis

Guru demokratis tidak bersikap otoriter dan doktrinitas, yang mana siswa hanya menuntut peserta didik untuk mengikuti kata-katanya dipahami atau tidak oleh peserta didik. Guru demokratis selalu terbuka untuk menerima kritik, sanggahan bahkan koreksi dari peserta didiknya.

5) Inovatif

Guru inovatif disamping menerapkan teori-teori yang telah dikuasai, juga berusaha mencari penemuan-penemuan baru atau melakukan modifikasi dan pengembangan terhadap teori yang sudah ada serta selalu menyampaikan hal-hal yang baru yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik.

6) Kreatif

Guru kreatif adalah selalu banyak ide, banyak akal, banyak gagasan-gagasan untuk mengatasi sesuatu yang dianggap kurang atau tidak ada.

## **B. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

### **1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 3 dikatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Menurut Darmadi (2014: 1), mengemukakan bahwa “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berupaya mengantarkan warga negara Indonesia menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, menjadi warga negara demokratis yang berkeadaban, yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila”. Menurut Zamroni (Hamid Darmadi, 2014: 2), mengatakan PPKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan semangat perjuangan bangsa yang menekankan pada kekuatan mental spritual yang melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam masa perjuangan fisik, sedangkan dalam menghadapi globalisasi untuk mengisi kemerdekaan yang memerlukan perjuangan non fisik sesuai dengan bidang profesi masing-masing. Perjuangan ini dilandasi oleh nilai-nilai perjuangan bangsa sehingga memiliki wawasan dan kesadaran berbangsa, bernegara, sikap dan prilaku yang cinta tanah air yang mengutamakan

persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka bela negara demi tetap utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah dapat menjadi sebuah upaya sadar dan terencana untuk membekali peserta didik menjadi warga negara yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nasionalisme yang mantap, sadar akan hak dan kewajiban, bertanggung jawab, berpikir kritis dan bertindak demokratis, berpartisipasi aktif serta membentuk warga negara yang dapat diandalkan baik oleh masyarakatnya, bangsa dan negara.

## **2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan untuk menambah wawasan bagi peserta didik, agar memiliki motivasi bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkaitan erat dengan peran dan kedudukan serta kepentingan warga negara sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan sebagai warga negara Indonesia yang terdidik, serta mengembangkan potensi individu mereka sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, memiliki sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkontribusi penting menunjang tujuan bernegara Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara sistematis adalah untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkaitan dan berjalan seiring dengan perjalanan

pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia (Darmadi, 2014: 5).

Adapun tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari tujuan yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memuat beberapa hal yang tentang nilai-nilai karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yang diajukan oleh Brason yaitu pengetahuan (*kewarganegaraan (civic knowledge)*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) (Mukhamad Murdiono, 2012: 35).

Sedangkan tujuan akhir dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah warga negara yang cerdas dan baik, yakni warga negara yang bercirikan tumbuh kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara tertib, damai, dan kreatif, sebagai cerminan dan pengejawantahan nilai, norma dan moral Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014: 3).

Jadi dari beberapa pendapat di atas tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu mata yang sangat mendukung pada tercapainya tujuan pendidikan nasional, dimana peserta didik diharapkan memiliki karakter yang kuat antara lain: kemampuan berpikir kritis, aktif, kreatif, demokratis, beradab, toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air yang bersendikan kebuayaan dan filsafat bangsa Pancasila. Disamping itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif. Terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani

### **3. Visi dan Misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Adapun visi dan misi menurut Skep Dirjen Dikti No. 38/DIKTI/Kep/2002 (Darmadi, 2012: 4) sebagai berikut, visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sumber nilai dan pedoman penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa untuk:

- a. Mengembangkan kepribadiannya selaku warga negara yang berperan aktif
- b. Menegakkan demokrasi menuju masyarakat madani

Misi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi menurut Skep Dirjen Dikti No. 38/Dikti No.38/DIKTI/Kep./2002 Membantu mahasiswa selaku warga negara, agar mampu:

1. Mewujudkan nilai-nilai dasar perjuangan bangsa Indonesia,
2. Mewujudkan kesadaran berbangsa dan bernegara,
3. Menerapkan ilmunya secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan.

Visi dan misi dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menurut Rahayu (2015: 2) sebagai berikut:

Visi mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, hal ini berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi adalah sebagai generasi bangsa yang harus memiliki visi intelektual, religius, berkeadaban, berkemanusiaan, dan cinta tanah air dan bangsanya. Sedangkan misi mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Ruang lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan batasan dari aspek-aspek pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Menurut Hamid Darmadi (2016: 35) secara garis besarnya ruang lingkup pelajaran PPKn meliputi aspek-aspek utama sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.

4. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai ideologi terbuka. (Kurikulum KTSP, 2006).

### **C. Perilaku Negatif Siswa**

#### **1. Pengertian Perilaku Negatif Siswa**

Perilaku negatif adalah perilaku yang tidak baik/tidak terpuji yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan juga dalam kehidupan masyarakat. Perilaku negatif terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan negatif. Secara bahasa perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan negatif adalah kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Jadi, perilaku negatif menurut bahasa adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan yang kurang baik/menyimpang dari ukuran umum. Apabila suatu lingkungan tersebut baik maka menghasilkan perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu suatu lingkungan bisa mempengaruhi perilaku baik buruknya seseorang.

Mengutip pendapat Iqbal dalam Hawa Laily Handayani, (2020: 217) menyatakan bahwa perilaku negatif merupakan suatu perilaku menyimpang, perilaku menyimpang secara sosial tidak mampu menyesuaikan diri sendiri serta tingkah lakunya tidak dapat diterima umum atau sekelompok orang. Sedangkan mengutip pendapat Kartini Kartono dalam Safaat (2013: 12) perilaku negatif atau sering disebut perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada.

Perilaku negatif siswa sudah sering kali terlihat jelas pada masa sekarang, hal ini di sebabkan oleh arus informasi dan teknologi yang dapat mempengaruhi pemikiran para siswa. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Karena masih sering ditemukan pelanggaran tingkat ringan sampai pelanggaran tingkat tinggi yang dilakukan oleh siswa remaja khususnya siswa SMP, yang sudah tergolong sebagai remaja yang berada pada masa transisi menuju jenjang kedewasaan.

Selain itu, perilaku siswa remaja saat ini cenderung mendekati perilaku yang negatif tidak memungkiri karena semakin berkembangnya era globalisasi saat ini, di dalam sebuah pergaulan remaja indonesia sudah tercampur dengan gaya pergaulan dari luar, alhasil banyak kebudayaan indonesia tidak menjadi tradisi dikalangan remaja. Akan tetapi sebuah pergaulan bisa dihindari jika individu tersebut memiliki kekuatan iman yang ada pada dirinya, agar tidak menyalah gunakan pergaulan yang sekarang sedang merajalela di kalangan siswa remaja. Namun tidak semua siswa remaja yang bisa melakukan pergaulan negatif, ada juga siswa remaja yang mengetahui pergaulan yang begitu luas namun tidak dilakukan atau di contoh dalam kehidupannya, faktor utama kesalahan dari pergaulan siswa itu bagaimana lingkungan yang ada disekitar individu.

Jadi dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku negatif atau perilaku menyimpang merupakan tingkah laku individu yang tidak sesuai norma-norma atau mempunyai perilaku yang buruk atau tidak baik oleh seseorang yang dibuat dalam lingkungan atau masyarakat tersebut. Dimana perilaku negatif ini berdampak merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitar.

## **2. Ciri-Ciri Pokok dari Perilaku Negatif Siswa**

Agar bisa membedakan perilaku negatif siswa dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas peserta didik perlu diketahui ciri-ciri dari kenakalan peserta didik:

1. Adanya perbuatan atau tingkahlaku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
2. Perbuatan atau tingkahlaku tersebut bertentangan dengan nilai atau normal sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
3. Kenakalan peserta didik merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun.
4. Kenakalan peserta didik dapat dilakukan oleh seorang peserta didik saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama suatu kelompok peserta didik (Gunarsa, 2012: 19).

Selain itu, untuk menilai perilaku negatif siswa hendaknya perlu diperhatikan faktor kesengajaan atau kesadaran dari individu yang bersangkutan. selama peserta didik tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu konsekuensinya maka ia dapat digolongkan sebagai nakal.

Perilaku negatif siswa dapat digolongkan dalam dua kelompok besar, sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum, yakni:

- a. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan kedalam perbuatan yang melanggar hukum.

- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum (Gunarsa, 2012: 19).

#### **D. Bentuk - Bentuk Perilaku Negatif Siswa**

Berbagai bentuk dan jenis perilaku negatif seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati yaitu tingkah laku atau cara berperilaku seseorang dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku negatif seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Dampak yang dimunculkan dalam perilaku bersifat negatif karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan dan pelakunya tidak diterima oleh masyarakat. Bentuk-bentuk perilaku negatif siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Mengganggu teman sebaya pada saat pembelajaran

Perilaku mengganggu atau *Disruptive Classroom Behaviors* (DCB) dapat didefinisikan sebagai perilaku tampak yang terjadi di dalam kelas yang mengganggu guru dan atau siswa yang lain, contohnya yaitu menolak berpartisipasi atau bekerjasama dalam kegiatan kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa ijin (Bidell & Deacon, 2010: 3).

Adapun mengganggu adalah suatu perilaku yang tidak terpuji dan merugikan orang lain. Mengganggu teman dalam pembelajaran membuat seorang teman merasa terganggu, risih, kesal dan tidak senang dan hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

- b) Ramai pada saat jam pembelajaran

Ramai pada saat jam pembelajaran adalah suatu perilaku yang dilakukan seseorang maupun sekelompok orang yang berkehendak menyampaikan sesuatu secara bersama-sama yang menimbulkan suasana gangguan dan ketentraman dalam kelas dengan adanya

kegaduhan dan yang menggunakan kekerasan, kerusakan, dan pengambilan. Perilaku ini terjadi dikarenakan siswa bosan dalam pembelajaran sehingga mereka melakukan suatu perilaku dikelas seperti asyik ngobrol, bermain dan tidak memperhatikan guru menyampaikan pembelajaran, Handayani (2020: 220).

c) Mencontek

Menurut pendapat dari Bower (dalam Purnamasari, 2013), menyontek merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah dan terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik atau dalam teks aslinya. Perilaku negatif seperti mencontek dalam pembelajaran sering sekali terjadi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa untuk menyontek. Faktor tersebut seperti siswa tidak percaya diri, takut nilainya jelek, tidak bisa mengerjakan karena tidak belajar, waktu pengerjaan hampir habis, sementara ada beberapa soal yang belum selesai dan siswa malas mengerjakannya. Hal tersebut lah yang mengakibatkan peserta didik untuk melakukan perilaku negatif mencontek.

d) Membolos pada saat pembelajaran

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Mengutip Kartono dalam Fenny Annisa (2013: 455), mengemukakan bahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan

ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah. Membolos akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibat dari membolos yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain.

#### **E. Faktor Penyebab Perilaku Negatif**

Banyak hal-hal yang dapat menghambat dan mempengaruhi perilaku negatif pada siswa, bahkan sering juga terjadi suatu kegagalan. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku negatif tersebut dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu:

##### **a. Faktor Internal**

Menurut Sugihartono (2013: 76), menyatakan bahwa faktor internal siswa adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Sedangkan menurut Syah (2015: 23), menyatakan bahwa faktor internal siswa adalah faktor dari dalam peserta didik.

Jadi, kesimpulannya faktor internal siswa adalah faktor yang ada dalam diri individu. Faktor ini meliputi:

##### **1) Sikap atau Tingkah Laku Siswa**

Menurut Syah (2017: 132), sikap atau tingkah laku siswa adalah gejala berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk membantu dalam merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya dalam hal positif ataupun negatif. Sikap (*attitude*). Siswa yang positif terutama terhadap siswa dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa dan mata pelajaran ditambah diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar pada

siswa. Sikap adalah keadaan internal seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah laku.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa, sikap atau tingkah laku ialah bentuk tubuh atau gejala berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons terhadap sesuatu dalam hal positif ataupun negatif.

## 2) Intelegensi

Menurut Slameto (2013: 56), intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. selanjutnya menurut Wechsler (dalam Sugihartono 2013: 16), menyatakan bahwa intelegensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan bertujuan, berfikir secara rasional dan kemampuan menghadapi lingkungan secara efektif. Berdasarkan pendapat para ahli dapat peneliti simpulkan bahwa, intelegensi merupakan Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikologi untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara tepat.

## 3) Emosi Siswa

Mengutip Djajendra dalam Taty Fauzi (2018: 8) menyatakan bahwa emosi dapat mempererat hubungan dengan orang lain dalam berbagai cara yaitu melalui pembicaraan, melalui sentuhan, melalui pandangan mata, ekspresi, roman muka dan bahasa tubuh, dan melalui emosi-emosi yang diungkapkan, apabila siswa dapat menyatakan dan membicarakan emosinya dengan orang lain, siswa dapat membangun hubungan yang sangat erat. Siswa dapat belajar keterampilan yang dapat menolong untuk mengerti dan mengendalikan ungkapan emosi.

Hal ini memang tidak mudah namun kadang-kadang perlu karena emosi yang negatif dapat mempengaruhi orang lain atau menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan. Siswa yang mempunyai banyak hubungan dalam persahabatan dan dalam kelompok umpamanya dalam kegiatan sosial atau agama, ternyata lebih mudah menyesuaikan diri dengan emosinya. Hubungan dengan orang lain dapat melindungi diri dari ketegangan dan hebatnya rasa emosi.

#### 4) Motivasi Siswa

Motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena ada ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya mau melakukan sesuatu atau perbuatan yang dilakukan seseorang.

Menurut Gleitman (dalam Syah 2017: 134), menyatakan bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

#### b. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu, (Sarwono, 2010: 205). Sedangkan menurut Handayani, (2019: 221) menyatakan ada beberapa faktor eksternal yang menyebabkan perilaku seseorang berubah, faktor ini meliputi:

##### 1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya siswa mempunyai perilaku negatif terutama kurangnya perhatian orang tua, sering kali orang tua yang sibuk bekerja sehingga siswa tidak dapat perhatian dan pengawasan yang lebih. Karena sama-sama sibuk bekerja siswa menjadi kurang terurus dan terabaikan. Adapun perceraian orang tua, masalah yang ada dalam keluarga bisa jadi penyebab siswa mempunyai perilaku

negatif. Siswa mencari kesenangan sehingga melampiaskan kepada temannya.

Dampak perceraian dari orang tua bisa mengakibatkan siswa menjadi stress dan hasil belajar menjadi turun. Ekonomi, faktor dari ekonomi yang kurang bisa mempengaruhi siswa mempunyai perilaku negatif. Orang tua yang sibuk bekerja dan sering terjadi cekcok keluarga karena kebutuhan ekonominya kurang sehingga kebutuhan siswa tidak bisa terpenuhi.

Seringkali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa memperdulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang, dengan alasan sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anaknya alasan tersebut sangat rasional dan tidak salah namun kurang tepat. Karena kebutuhan bukan hanya materi saja tetapi juga non materi kebutuhan dan materi yang diperlukan anak dari orang tua seperti perhatian secara langsung kasih sayang dan menjadi teman sekaligus sandaran anak untuk menumpahkan perasaannya kasih sayang dan perhatian terhadap anak tersebut cenderung diabaikan oleh orang tua oleh sebab itulah anak akan mencari bentuk-bentuk pelampiasan dan pelarian dan yang kadang mengarah pada anak untuk berprilaku negatif seperti masuk dalam anggota geng, meminum-minuman keras, emosional dan lain sebagainya.

## 2) Faktor lingkungan atau pergaulan

Perilaku negatif siswa juga timbul karena faktor lingkungan atau pergaulan yaitu seperti berteman dengan yang lebih dewasa, karena orang tua sibuk bekerja orang tua tidak bisa mengawasi siswa berteman dengan siapa saja. Kemudian Kondisi lingkungan siswa berpengaruh penting jika lingkungan baik maka perilaku siswa cenderung baik begitu pula

sebaliknya, di pemukiman ini bisa menyebabkan siswa mempunyai perilaku negatif.

Apabila teman bergaul yang baik siswa akan menerima konsep konsep norma yang bersifat positif atau perilaku positif namun apabila teman bergaul yang tidak baik atau kurang baik siswa seringkali akan mengikuti contoh perilaku yang tidak baik atau berperilaku negatif akibatnya berdampak tidak baik bagi siswa, (Handayani, 2019: 221).

#### **F. Hambatan yang dialami Guru PPKn dalam Menanggulangi Perilaku Negatif Siswa**

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Pontianak dalam menanggulangi kenakalan peserta didik, dengan pendekatan penanggulangan kenakalan peserta didik di sekolah sudah efektif, dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing, peran sebagai komunikator, dan peran sebagai agen moral mengalami hambatan-hambatan dalam memberikan bimbingan pada peserta didik yang nakal. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanggulangi perilaku negatif peserta didik antara lain: Kesadaran Peserta didik, Pengetahuan Peserta didik, Pergaulan peserta didik dan lingkungan keluarga. Hambatan tersebut diharapkan dapat di atasi supaya menanggulangi perilaku negatif peserta didik bisa lebih efektif dan efisien.

##### **a. Kurangnya Kesadaran Peserta didik**

Peserta didik yang sangat nakal bila diberi nasehat tidak dilaksanakan dengan baik. Peserta didik yang melakukan kenakalan disebabkan oleh kesadaran peserta didik itu sendiri. Cara mengatasinya dengan memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik tersebut agar ia merasa diperhatikan dan sadar sehingga peserta didik tersebut mau mendengarkan nasehat dari guru.

b. Kurangnya Pengetahuan Peserta Didik Mengenai Akibat Kenakalan Yang Dilakukan

Peserta didik melakukan kenakalan dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya masih kurang mengenai hal-hal yang akan berakibat pada dirinya ketika melanggar aturan di sekolah. Cara mengatasinya yaitu memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik tersebut mengenai akibat yang ditimbulkan karena perbuatannya sendiri selain dapat merugikan dirinya juga dapat merugikan orang di sekitarnya. Agar peserta didik tahu dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa tindakan-tindakan yang melanggar moral dan bertingkah laku baik terhadap sesama.

c. Pergaulan peserta didik dengan teman yang nakal

Pergaulan dengan temannya sangat mempengaruhi terutama pergaulan yang negative di lingkungan sekolah, guru tidak bisa mengawasi secara terus menerus di luar jam pelajarannya. Cara mengatasinya yaitu mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif seperti mengikuti ekstrakurikuler, bergaul dengan teman yang baik.

d. Kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua

Pendidikan moral terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah saja akan tetapi lingkungan keluargalah yang juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik tersebut. Cara mengatasinya yaitu dengan memberitahukan kepada orang tua peserta didik mengenai kenakalan yang muncul pada peserta didik dan memberikan perhatian lebih terhadap anaknya agar terhindar dari lingkungan yang dapat merugikan peserta didik tersebut. (Hajar Afia, dkk: 2019: 138).

## **G. Upaya Menanggulangi Perilaku Negatif Siswa Yang Dilakukan Oleh Guru PPKn**

Dalam mengatasi perilaku negatif, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor perilaku negatif baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab siswa lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi perilaku negatif siswa.

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan guru untuk mengatasi perilaku negatif sebagai berikut:

### **1) Upaya Preventif (pencegahan)**

Upaya preventif adalah upaya yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk mencegah agar pelanggaran itu tidak dilakukan. Upaya preventif merupakan segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya pelanggaran-pelanggaran. Upaya preventif biasanya dilakukan dengan cara:

#### **a. Menanamkan kedisiplinan.**

Disiplin merupakan suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsafannya mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap suatu hal. Karena memahami betul tentang pentingnya larangan tersebut. Karena itu disiplin harus ditanamkan dalam sanubari siswa.

#### **b. Memberikan motivasi**

Guru hendaknya dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Selain memotivasi siswa agar semangat dalam belajar disamping itu juga guru harus bisa memotivasi siswa pada pembentukan akhlak yang baik, yang mana akhlak merupakan keseluruhan dari gerak hidup manusia

#### **c. Memberikan nasehat**

Dalam bahasa Indonesia kata nasehat diartikan sebagai ajaran atau pelajaran yang baik. Guru adalah penasehata bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan

khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, dan mampu menasehati siswa kedalam hal-hal positif bahkan kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut, (Dirnawati Sarpan, 2019: 523).

## 2) Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam manggulangi perilaku negatif siswa dengan upaya antisipasi terhadap gejala-gejala pelanggaran tersebut, supaya pelanggaran itu tidak meluas dan merugikan sekolah dan masyarakat. Usaha guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengatasi perilaku negatif siswa yang bersifat penyembuhan (kuratif) dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada peserta didik yang bermasalah dan diharapkan bisa berjalan efektif dalam menangani perilaku negatif peserta didik.

Penanggulangan perilaku negatif siswa dengan upaya kuratif yaitu:

### 1. Memberikan Peringatan

Peringatan diberikan terhadap siswa yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran dimana sebelumnya sudah diberi teguran dan biasanya pelanggara itu disertai dengan ancaman apabila hal tersebut terulang kembali.

### 2. Memberikan Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, dan diperingati. Ketika pelanggaran telah dilakukan berulang-ulang maka cara menanggulainginya yaitu dengan memberikan hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran, (Dirnawati Sarpan, 2019: 523).

## H. Penelitian Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Hardianti Husnah (2019) dengan judul penelitian “Peran Guru PPKn dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 5 Pallangga Kab. Gowa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah kenakalan remaja di sekolah yaitu: kurangnya perhatian dari orang tua dan pengaruh lingkungan sekitar. 2) Hambatan yang dialami oleh Guru PPKn dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah yaitu: kurangnya kesadaran peserta didik, pergaulan dengan teman yang nakal, dan kurangnya pengawasan dan sinergi dengan guru disekolah dan orang tua. 3) Peran guru PPKn dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah yaitu: sebagai pembimbing, sebagai model atau teladan, mencari tahu masalah peserta didik, dan melakukan pendekatan secara khusus.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Ghufrron dan Kasiyun (2020) dengan judul penelitian “Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo tergolong perilaku negatif yang ringan. Bentuk perilaku negatif yang ditemukan adalah mengganggu, membully, emosional, provokator, berkelahi, membolos, berbicara kotor, ramai pada saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, dan sering masuk keluar kelas. Adapun faktor penyebabnya yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan atau pergaulan, dan faktor individu. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi perilaku negatif meliputi (1) melakukan pendekatan khusus terhadap siswa yang mempunyai perilaku negatif, (2) tidak pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan agar siswa mempunyai perilaku yang baik,

(3) memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis, (4) memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik, dan (5) melakukan kerja sama atau pendekatan terhadap orang tua siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suyatno (2011), dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tanggungharjo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan”. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat diambil simpulan bahwa (1) peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Tanggungharjo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan, dilakukan melalui peran sebagai pembimbing, peran sebagai agen moral, peran sebagai model dan peran sebagai komunikator dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, selain melaksanakan tugas mengajar, melatih, yang esensial adalah mendidik tingkahlaku, membina mental dan memberi bimbingan peserta didik agar tidak melanggar peraturan di sekolah dan untuk mengarahkan perkembangan psikologisnya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hajar, Rifdan dan Muhammad Akbal (2019) dengan judul penelitian “Peranan Guru PKn Dalam Menanggulangi Masalah Kenakan Remaja Di Sekolah (Studi Di SMA Negeri 12 Sinjai)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah yaitu: sebagai pembimbing, agen moral dan model atau teladan. 2) upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah dalam proses pembelajaran yaitu mencari tahu masalah yang dialami peserta didik, melakukan pendekatan secara khusus yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti Kajian Jum’at (Kamat). 3) kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di

sekolah yaitu Kurangnya Kesadaran Peserta didik, Kurangnya Pengetahuan Peserta didik mengenai akibat kenakalan yang dilakukan, Pergaulan peserta didik dengan teman yang nakal dan Kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dirnawati Sarpan, Karsadi dan Muh.Yusuf (2019) dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMP Negeri 3 Sampolawa”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa 1. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata tertib Siswa di SMP Negeri 3 Sampolawa dilakukan melalui 1) Peran guru sebagai pembimbing yaitu, melalui pembimbingan sikap yang di arahkan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka, mengadakan pengayaan, solat berjamaah, datang tepat waktu. 2) Peran sebagai model, dilakukan dengan memberikan contoh ajakan yang baik kepada siswa, baik dalam hadir lebih awal, berpakaian rapi, bertingkah laku yang sopan, dan bertutur kata baik 3) Peran sebagai agen moral yaitu melalui mata pelajaran PPKn dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesederhanaan dengan nilai demokratis 4) Peran sebagai komunikator yaitu dengan cara menjadi orang tua dan sahabat bagi siswa sehingga memudahkan dalam berkomunikasi dengan siswa dalam mencari tau masalah atau penyebab siswa melakukan pelanggaran. 2. Upaya guru PPKn dalam menaggulangi pelanggaran tata tertib siswa di SMP Negeri Sampolawa yaitu melalui 1) upaya preventif dengan cara menanamkan kedisiplinan, memberikan motivasi, dan memberikan nasehat. 2) upaya kuratif dengan cara memberikan peringatan, ancaman dan hukuman.

Terdapat perbedaan dari lima penelitian yang peneliti cantumkan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu ke lima penelitian tersebut memiliki relevansi dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian memiliki relevansi dengan penelitian

yang akan dilakukan yaitu terletak pada salah satu tujuan yaitu untuk mengetahui gambaran dari Peran Guru PPKn dalam Menanggulangi perilaku negatif siswa. Selain itu penelitian yang digunakan pun yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pontianak. Selain dari pada itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan sungguhan ilmu yang bermanfaat bagi siswa. Oleh sebab itu, posisi penelitian peneliti untuk lebih memperkaya wawasan tentang Peran Guru PPKn dalam Menanggulangi Perilaku Negatif Pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Pontianak.